

Masjid serupa dengan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang atau Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang.

Nama Masjid ini merupakan bentuk penghormatan pada Cheng Hoo, Laksamana asal China yang beragama Islam. Dalam perjalanannya di kawasan Asia Tenggara, Cheng Hoo bukan hanya berdagang dan menjalin persahabatan, juga menyebarkan agama Islam. Pada abad ke-15 pada masa Dinasti Ming (1368-1643) orang-orang Tionghoa dari Yunan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Yang kemudian Laksamana Cheng Hoo atau yang lebih di kenal dengan Sam Poo Kong atau Pompu Awang pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan armada yang dipimpinnya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain itu dia juga sebagai utusan Kaisar Yung Lo untuk mengunjungi Raja Majapahit yang juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam.

Untuk mengenang perjuangan dan dakwah Laksamana Cheng Hood an warga Tionghoa muslim juga ingin memiliki sebuah Masjid dengan gaya Tionghoa maka tanggal 13 Oktober 2002 diresmikan Masjid dengan arsitektur Tiongkok ini. Masjid Cheng Hoo ini mampu menampung sekitar 200 jama'ah. Masjid Muhammad Cheng Hoo berdiri diatas tanah seluas 21x11 meter persegi dengan luas bangunan utama 11x9 meter persegi. Masjid Muhammad Cheng Hoo juga memiliki delapan sisi dibagian atas bangunan utama. Ketiga ukuran tau angka itu ada maksudnya. Mknanya adalah angka 11 untuk ukuran Ka'bah saat baru dibangun, angka 9 melambangkan Wali Songo dan angka 8 melambangkan Pat Kwa (keberuntungan atau kejayaan dalam bahasa Tionghoa).

Perpaduan Gaya Tiongkok, Arab, dan Jawa memang menjadi ciri khas Masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Hoo diilhami Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun tahun 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian puncak, atau atap utama, dan mahkota Masjid. Selebihnya, hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan budaya lokal, Jawa. Arsitekturnya Ir. Abdul Aziz dari Bojonegoro.

B. Bentuk-bentuk Akulturasi China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo

Masjid yang didominasi warna merah, hijau, dan kuning ini memiliki gaya arsitektur yang unik karena merupakan perpaduan China dan Arab. Pintu masuknya yang menyerupai pagoda, lengkap dengan relief naga dan patung singa, menunjukkan identitas sebagai muslim Tionghoa (Islam Tiongkok) di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha.

Unsur Arab hadir dalam lafadz Allah yang ditulis dalam huruf hijaiyah di puncak pagoda. Nama Masjid dalam aksara Mandarin pun tertulis di papan namanya. Di sisi kiri Masjid, terdapat sebuah beduk yang mengingatkan akan akulturasi budaya lokal dengan budaya China saat mulai masuk ke Indonesia. Dan lagi-lagi unsur Tiongkok muncul pada bangunan utama Masjid yang berbentuk segi 8 (Pat Kwa). Dalam bahasa Tionghoa, angka 8 dibaca Pat, yang juga memiliki makna jaya dan keberuntungan.

Secara keseluruhan Masjid Muhammad Cheng Hoo berukuran 21 x 11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11 x 9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Masjid ini dapat menampung kira-kira 200 jamaah. Selanjutnya

dilansir dari situs web resminya di *masjidchenghoo.org*, setiap bagian bangunan Masjid ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama. Panjang 11 meter pada bangunan utama merujuk pada ukuran Ka'bah saat pertama dibangun oleh Nabi Ibrahim AS, yang memiliki panjang dan lebar 11 meter. Sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini diambil dari keberadaan Walisongo dalam melaksanakan syi'ar Islam di tanah Jawa.

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan oleh imam untuk sholat dan khutbah yang sengaja di bentuk seperti pintu gereja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan Allah yang menerima Kitab Injil bagi umat Nasrani. Pesan lain yang juga ingin disampaikan adalah bahwa Islam mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak saling mencampuri ke[ercayaan orang lain. Pada sisi kanan terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang digunakannya dalam mengarungi samudera Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak merasa risih ataupun sombong sebagai orang Islam. Yang termasuk kedalam lokal Jawa adalah bentuk dari atap rumah yang seperti rumah Joglo, ada juga batik di setiap tiang-ting di dalam Masjid yang merupakan asli Jawa yang di pergunakan sebagai hiasan Masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Hoo adalah Ir. Abdul Aziz dari PITI Bojonegoro. Selain di Surabaya, Masjid serupa juga telah ada di Palembang dengan nama Masjid Cheng Hoo Palembang, serta di Pasuruan dengan nama Masjid Cheng Hoo Pasuruan.

Allah yang menerima kitab injil bagi umat Nasrani. Makna dari perpaduan unsure yang berbeda tersebut menunjukkan adanya toleransi masyarakat terhadap keturunan Tionghoa yang beragama Islam. Selain itu pula, pengadopsian beberapa konsep lain seperti bentuk mihrab yang mengadopsi konsep agama Kristen menunjukkan bahwa penganut Islam Tionghoa tersebut menghormati Nabi Isa AS sebagai tuhan umat Kristiani dan nabi yang mereka wajib yakini. Tetapi meskipun demikian, mereka tetap meyakini dan mengakui bahwa tuhan mereka satu-satunya tiada lain adalah Allah SWT. Hal tersebut terlihat dari gaya arsitektur bangunan Masjid yang menempatkan lfadz Allah pada puncak tertinggi pagoda.

Memang pada realitasnya, unsur Arab-China yang mempengaruhi konsep bangunan Masjid di Indonesia masuk ke Nusantara sedah sejak beberapa abad yang lalu. Akan tetapi, di abad modern ini, masyarakat Indonesia tetap mengadopsi dan memadukan unsur-unsur asing tersebut sebagai konsep arsitektur Masjid. Proses akulturasi dalam kebudayaan Indonesia itu timbul karena masyarakat di hadapkan pada suatu kebudayaan asing yakni Arab – China, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan di olah kedalam budaya sendiri. Hal tersebut Nampak pada seni arsitektur Masjid-masjid Indonesia, terutama Masjid Cheng Hoo. Meskipun demikian, perpaduan unsur yang saling bertolak belakang tersebut tidak merubah fungsi utama Masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam.